

MENYINGKAP RAHASIA PERINTAH MEMAAFKAN DALAM AL-QUR'AN

REVEALING THE SECRET OF FORGIVENESS IN THE QUR'AN

كشف سر الغفران في القرآن

Suhartini

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darul Hikmah Bekasi
tien.ashari@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami perintah memaafkan dalam perspektif Islam. Menggali hikmah yang terkandung dibalik perintah tersebut. Hasil kajian ini adalah bahwa terdapat banyak sekali hikmah pemanfaatan yang didapatkan oleh mereka yang suka memaafkan. Manfaat ditinjau dari aspek individu yang memberi maaf, aspek kemasyarakatan dan aspek secara hukum. Individu yang suka memaafkan akan memperoleh berbagai kenikmatan dari Allah baik duniawi dan ukhrawi. Sedangkan dari aspek sosial kemasyarakatan akan dapat menciptakan hubungan interpersonal yang baik, dan menciptakan kedamaian serta keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Adapun dari aspek hukum, memaafkan kesalahan orang dapat menghapus hukum qishash yang harusnya dijalani oleh pelaku kejahatan diganti dengan diyat atau bahkan menghapus sama sekali hukuman tersebut tanpa syarat.

Kata Kunci: Memaafkan, al Quran, Islam

Abstract

This paper aims to examine and understand the command to forgive in an Islamic perspective. Exploring the wisdom behind the command. The result of this study is that there are many wisdoms of use that are obtained by those who like to forgive. Benefits are viewed from the aspect of the individual who forgives, the social aspect and the legal aspect. Individuals who like to forgive will get various pleasures from Allah both worldly and hereafter. Meanwhile, from the social aspect, it will be able to create good interpersonal relationships, and create peace and safety in the life of society and the state. As for the legal aspect, forgiving people's mistakes can erase the qishash law that should be carried out by the perpetrators of crimes, replaced with diyat or even completely abolish the sentence without conditions.

Keywords: Forgiveness, the Koran, Islam

المخلص

تهدف هذه الورقة إلى فحص وفهم أمر التسامح من منظور إسلامي. استكشاف الحكمة من وراء الأمر. وكانت نتيجة هذه الدراسة أن هناك العديد من حكمة الاستخدام التي يكتسبها أولئك الذين يحبون التسامح. يتم النظر إلى الفوائد من جانب الفرد الذي يغفر ، والجانب الاجتماعي والجانب القانوني. الأشخاص الذين يحبون أن يغفروا سيحصلون على ملذات مختلفة من الله في الدنيا والآخرة. وفي الوقت نفسه ، من الناحية

اجتماعية ، ستكون قادرة على خلق علاقات شخصية جيدة ، وخلق السلام والأمن في حياة المجتمع والدولة. أما الجانب القانوني ، فإن مسامحة الناس عن الأخطاء يمكن أن تلغي قانون القيشاش الذي يجب أن ينفذه مرتكبو الجرائم ويستبدل بالدية أو حتى يلغي العقوبة نهائياً دون شروط

المفردات الاساسية: الغفران القران الاسلام

Pendahuluan

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Allah mengabarkan manusia sebagai makhluk sosial dalam berbagai ayat al-Qur'an, diantaranya,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa dia antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki karakteristik khas yaitu tak lepas dari kesalahan. *Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam* menegaskan

كل بني آدم خطاء وخير الخطائين التوابون²

Artinya: Seluruh Bani Adam (manusia) banyak melakukan kesalahan (dosa), dan sebaik-baik manusia yang banyak kesalahannya (dosanya) adalah yang banyak bertaubat.

Sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kesalahan memungkinkan terjadinya singgungan atau konflik antar manusia. Agar konflik tidak meluas dan berkepanjangan Allah mengajarkan manajemen konflik salah satunya adalah dengan maaf memaafkan. Yang menarik, di dalam al-Qur'an tidak dijumpai ayat yang memerintahkan meminta maaf Yang dijumpai justru perintah untuk memaafkan. Apa rahasia dibalik perintah Allah kepada hambaNya untuk suka **memaafkan** kesalahan orang? Inilah yang akan dibahas dalam buku ini. Kenapa Allah dalam banyak KalamNya memerintahkan hambaNya untuk memaafkan,

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Arti Kata Memaafkan

Kata maaf di dalam al-Qur'an disebut dengan *al-'afwu*. Allah berfirman

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا³ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوُ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ³

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. **Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan"**. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."

Kata 'afwu pada ayat di atas berarti berlebihan. Suatu yang sudah terlanjur dimiliki dan melebihi keperluan seharusnya dibuang atau dikeluarkan. Kemudian kata *al-'afwu*

¹Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13

²Ad-Darimiy, Musnad Ad-Darimiy, (Beirut: Daar Al-Basyairi, 2013), h.654

³Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 219

inimengalami pengembangan makna menjadi penghapusan yaitu penghapusan luka atau bekas-bekas luka yang ditorehkan di dalamhati.⁴ Kata al-‘afwu memiliki maknamenghapus atau menghilangkan, menahan diri, memaafkan.⁵ Sementara itu, dalam kamus Bahasa Indonesia maaf diartikan sebagai pembebasan seseorang dari hukuman tuntutan atau denda karena suatu kesalahan.⁶ Memahami beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa al-‘afwu adalah sikap memberi maaf dengan lapang dada, dengan meringankan dan menggugurkan kesalahan orang lain pada dirinya, serta tidak menyimpan rasa dendam atau sakit hati dalam pergaulan antar manusia.

B. Perintah Memaafkan Dalam Al-Qur’an

1. Perintah memaafkan kesalahan obyek dakwah

Rintangan atau gangguan berdakwah bisa berasal dari obyek dakwah dalam bentuk celaan, hinaan, hujatan, intimidasi, perlakuan kasar bahkan ancaman jiwa. Allah tidak memerintahkan para pegiat dakwah untuk membalas perlakuan kasar mereka.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ⁷

Artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.

Ketika turun ayat ini, Rasulullah bertanya kepada Malaikat Jibril, ”Apakah maksud ayat ini, wahai Jibril?” Jibril menjawab, ”Sesungguhnya Allah menyuruhmu memaafkan orang yang telah menzalimimu, dan bersilaturahmi terhadap orang yang memutuskan hubungan denganmu.”⁸

Sikap memaafkan kesalahan harus diikuti dengan sikap mulia berlaku lemah lembut. Allah berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتُمْ غَلِيظَ الْقُلُوبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ⁹

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Inilah rahmat Allah kepada Rasulullah dan meliputi mereka, kaum muslimin. Seandainya beliau bersikap keras dan berhati kasar dan sulit memaafkan niscaya orang-orang di sekitar beliau tidak akan tertarik kepada beliau dan perasaan mereka tidak akan tertambat kepada beliau. Manusia itu senantiasa memerlukan naungan yang penuh kasih sayang, pemeliharaan yang optimal, wajah ceria, dan peramah, cinta kasih, jiwa penyantun yang tidak menjadi sempit karena kebodohan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Demikianlah hati Rasulullah dan kehidupan beliau bersama masyarakat. Beliau tidak pernah marah karena persoalan pribadi, tak pernah sempit dada menghadapi kelemahan mereka selaku manusia

⁴M. Qurais Shihab, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur’an (Ciputat: Lentera Hati, 2000) , Jilid 2 , h. 207.

⁵Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir,(Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),h.950

⁶Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 693.

⁷Al-Qur’an Surahal-A’raf ayat 199

⁸Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Kasir, Terj. Arif Arahman Hakim,dkk, (Surakarta: Insan Kamil, 2020), h.78. h. 729

⁹Al-Qur’an SurahAli Imran ayat159

dan tidak pernah mengumpulkan kekayaan dunia untuk diri sendiri bahkan beliau berikan kepada mereka apa yang beliau miliki dengan lapang dada dan rada lega.¹⁰

Pesan Rasulullah kepada para pendakwah,

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنذِرُوا¹¹

Artinya: Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: 'permudahlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan menjauhkan(membuat orang lari) dan berlemah lembutlah.

2. Perintah memaafkan kesalahan kerabat

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ¹²
وَأَلْيَعُفُوا وَأَلْيَصْفَحُوا¹³ أَلَا نُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ¹⁴ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹²

Artinya: Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka **memaafkan dan berlapang dada**. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Sababun nuzul ayat berkenaan dengan fitnah yang menimpa istri Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, Ummul mukminin 'Aisyah *radhiyallahu'anha*. Beliau difitnah berzina dengan sahabat Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* yang bernama Shafwan bin Muaththal *radhiyallahu 'anhu*. Saat Allah membersihkan nama keduanya dan menyangkal fitnah keji yang disebar oleh sejumlah orang yang dimotori oleh gembong munafik Abdullah bin Ubay bin Salul, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* melakukan investigasi untuk mencari tahu siapa sumber penyebar fitnah dan orang-orang yang turut menyebarkan fitnah tersebut. Dari hasil investigasi diketahui bahwa salah satu penyebar fitnah adalah Misthah bin Atsatsah. Misthah bin Atsatsah adalah salah seorang ahlul Badr dan masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Abu Bakar As-Shidiq. Karena perekonomiannya kurang beruntung, Abu Bakar menyantuni kehidupannya. Misthah bin Atsatsah turut terlibat menyebarkan fitnah terhadap diri 'Aisyah, Abu Bakar yang marah atas perbuatan Misthah bersumpah menghentikan santunan nafkah untuk Misthah. Rupanya kemarahan Abu Bakar ini tak disukai oleh Allah sehingga Allah menegur Abu Bakar. "Maaafkanlah dan berlapangdadalah. Tidakkah kau ingin mendapat ampunan Allah dan surgaNya?" Mendapat teguran halus dari Allah, Abu Bakar pun menjawab, "Betul, demi Allah. Aku ingin agar Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengampuniku."¹³

Pesan yang disampaikan oleh ayat-ayat ini adalah anjuran untu tidak menanti permohonan maaf dari orang yang bersalah, melainkan hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Hamka dalam tafsirnya mengatakan bahwa menuntut balas adalah hak, tetapi ada yang lebih dari menuntut balas, yaitu memberi maaf. Memberi maaf orang yang menganiaya kita, memberi maaf orang yang memusuhi kita, memang berat tapi penting. Membalas baik dengan jahat adalah perangai yang serendah-rendahnya. Membalas baik dengan baik adalah hal yang patut dibiasakan. Tetapi membalas jahat dengan baik adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya.¹⁴

¹⁰Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an-Dibawah Naungan al-Qur'an, Jilid 2Terj. As'ad Yasin, dkk.,(Jakarta: Gema Insani 1992), h.193

¹¹ Bukhari, Shahih Bukhari,(Kairo: Daar al-Syu'bi, 1987), h.27

¹²Al-Qur'an Surah an-Nur ayat 23

¹³Asbabu al-Nuzul, Abi Hasan Ali Ibn Muhammad al Wahidi an Naisaburi, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 217

¹⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar (Jakarta : Pustaka Panjimas, tt), jilid 27, 39.

3. Perintah memaafkan dalam kehidupan rumah tangga

Allah melarang seorang suami menghukum isteri dan anak-anaknya karena menghalanginya menyambut panggilan Allah:

وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ¹⁵

Artinya: Dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampunkan (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam Al-Maraghi ayat di atas Allah menganjurkan untuk memberi maaf kepada anak dan istrinya. Lalu menganjurkan untuk tidak memarahinya dengan tidak mencaci maki dan menutupi kesalahannya. Dengan demikian, mereka akan timbul rasa kasih sayang pada pemberi maaf seperti apa yang pernah dilakukan pemberi maaf kepada anak dan istrinya.¹⁶ Ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada kaum mukmin agar tidak terlalaikan oleh istri dan anak, karena sebagiannya ada yang menjadi musuh bagi mereka, yakni yang menghalangi mereka dari kebaikan. Namun Allah tetap memerintahkan untuk memaafkan karena sikap tersebut (memberi maaf) terdapat banyak maslahat.

4. Perintah memaafkan manusia secara umum

Apapun sebab konflik yang muncul dalam masyarakat, apakah karena lisan, harta, tahtah, wanita atau karena perbuatan melukai anggota tubuh, Allah mengajarkan kepada hambaNya untuk suka memaafkan.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ¹⁷

Menurut pandangan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya kata maaf pada ayat diatas lebih dekat dengan sifat menahan amarah. Yakni dengan menutupi sikap amarah agar tidak melampiasikan kekesalannya. Dengan demikian, mengendalikan amarahnya lalu ia memberi maaf kepada orang yang telah berbuat jahat padanya. Pemaaf merupakan seseorang yang mampu bersabar terhadap gangguan yang menyimpannya, serta memaafkan kesalahan orang padahal ia mampu untuk membalasnya.¹⁸ Ibnu Katsir juga mengatakan, bila seseorang berbuat baik kepada orang yang berbuat jelek kepada dirinya maka kebaikan ini akan menggiring orang yang berlaku jahat tadi merapat denganmu, mencintaimu, dan condong kepadamu sehingga dia menjadi temanmu yang dekat.¹⁹

C. Rahasia Memaafkan Ditinjau Dari Beberapa Aspek

Menarik mengkaji ayat-ayat yang memerintahkan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Disaat kata maaf itu seringkali menjadi suatu yang sulit, namun Allah justru menyuruh memaafkan bukan menyuruh meminta maaf. Sudah mafhum dipahami bahwa ketika Allah memerintahkan sesuatu pasti ada banyak tersimpan kebaikan pada perkara tersebut bagi manusia. Begitu pula dengan memaafkan. Ketika Allah memerintahkan orang beriman untuk menjadi pemaaf, tersimpan sekian hikmah dan manfaat bagi pelakunya.

Beberapa mutiara rahasia keutamaan yang didapat oleh individu jika suka memaafkan:

a. Dimuliakan kedudukannya

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

¹⁵Al-Qur'an Surah al-Taghabun ayat 14

¹⁶ Ahmad Musthofa al Maraghy, Tafsir al Maraghiy. Terj, Bahrun Abu Bakar dkk. (Semarang : Toha Putra, 1987), Juz 28, h. 219

¹⁷Al-Qur'an Surah. Ali-Imran ayat 133-134

¹⁸Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Arif Arahman Hakim, dkk, (Surakarta: Insan Kamil, 2020), h.78

¹⁹*Ibid*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ. رواه مسلم وغيره²⁰

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Tidaklah sedekah itu mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambah bagi seorang hamba dengan pemberian maafnya (kepada saudaranya,) kecuali kemuliaan (di dunia dan akhirat), serta tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah kecuali Dia akan meninggikan (derajat)nya (di dunia dan akhirat).'

Berdasarkan hadits di atas, orang yang suka memaafkan kesalahan orang lain, akan ditambah oleh Allah kemuliaannya baik mulia dihadapan manusia maupun mulia di sisi Allah.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Thabrani Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُشْرَفَ لَهُ الْبُنْيَانُ ، وَتُرْفَعَ لَهُ الدَّرَجَاتُ فَلْيُعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَهُ ، وَلْيُعْطِ مَنْ حَرَمَهُ ،
وَلْيَصِلْ مَنْ قَطَعَهُ²¹

Artinya: Maukah aku ceritakan kepadamu mengenai sesuatu yang membuat Allah memuliakan bangunan dan meninggikan derajatmu? Para sahabat menjawab; tentu. Rasul pun bersabda; Kamu harus bersikap sabar kepada orang yang membencimu, kemudian memaafkan orang yang berbuat dzalim kepadamu, memberi kepada orang yang memusuhiimu dan juga menghubungi orang yang telah memutuskan silaturahmi denganmu."

Memaafkan kesalahan orang lain terdapat upaya penyucian dan pembersihan jiwa dan juga menjernihkannya dari pikiran-pikiran. Orang yang mampu menyucikan jiwa akan membawanya pada derajat ketakwaan. Allah Ta'ala menjelaskan hal ini dalam firman-Nya,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا²²

Artinya: Dan (demi) jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu (dengan ketakwaan) dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (dengan kefasikan).

Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya Jami' al-Kabir mengatakan bahwa memaafkan kesalahan merupakan bentuk perbuatan baik yang paling mulia, disaat seorang dapat memaafkan dan di waktu yang sama berhak mengambil haknya, namun haknya tidak dijatuhkan karena memaafkan.²³ Oleh sebab itu, Allah memuji orang yang memaafkan ketika marah dan memuji orang yang menahan amarahnya lalu membritahukan bahwa Dia mencintai mereka sbab perbuatan baik mereka.²⁴

Allah berfirman dalam :

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ضَاءٌ عِدْنًا لِّلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ إِتَّقَوْا مِن قَبْلُ وَالَّذِينَ هُم مِّن قَبْلُ خَالِدِينَ فِيهَا وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ جَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ ضَاءٌ عِدْنًا لِّلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ إِتَّقَوْا مِن قَبْلُ وَالَّذِينَ هُم مِّن قَبْلُ خَالِدِينَ فِيهَا²⁵

Artinya: Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabbmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan

²⁰Ad-Darimi, Sunan ad-Darimi, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiyy, 1407H), h.486

²¹Hakim, Mustadrak al-Hakim, (Beirut: Daar al-Kutubu al-Ilmiyah, 1990),h.323

²²Al-Qur'an Surah as-Syams ayat 7-10

²³Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, Terj. Dudi Rosyadi dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 512

²⁴*Ibid*, h. 514

²⁵Al-Qur'an Surah Ali-Imran 133-134

amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.

Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

« مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنَ الْأُحُورِ مَا شَاءَ²⁶ »

Artinya: Barangsiapa yang menahan amarahnya padahal ia mampu untuk melampiaskan amarahnya maka Allah pasti memanggilnya pada hari kiamat nanti di hadapan semua makhluk lalu Dia memintanya untuk memilih bidadari mana yang dia kehendaki

Allah juga memberi kemudahan urusan, jalan keluar dari semua masalah, dicukupi kebutuhan hingga ia menjadi tenang dan tidak bersedih hati. Allah berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

b. Mendapatkan fadhilah menyambung silaturrahiem

Dalam hadits tentang pelaporan amal setiap Kamis dan Senin, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menceritakan,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحْنَاءٌ، فَيَقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا²⁷

Artinya: Pintu-pintu surga dibuka setiap hari senin dan kamis. Lalu diampuni seluruh hamba yang tidak berbuat syirik (menyekutukan) Allah dengan sesuatu apapun. Kecuali orang yang sedang ada permusuhan dengan saudaranya. Dikatakan: Tunda amal dua orang ini, sampai keduanya berdamai... tunda amal dua orang ini, sampai keduanya berdamai... tunda amal dua orang ini, sampai keduanya berdamai

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ النَّارَ²⁸

Artinya: Tidak halal bagi seorang muslim untuk memboikot saudaranya lebih dari 3 hari. Siapa yang memboikot saudaranya lebih dari 3 hari, kemudian dia meninggal maka dia masuk neraka.”

Berdasarkan hadits-hadits di atas, haram bagi seorang muslim memendam kemarahan dan tidak menegur saudaranya lebih dari tiga hari. Toleransi yang diberikan oleh Allah kepada mereka yang sedang melampiaskan kemarahan hanyalah tiga hari. Oleh karena itu di hari keempat, Islam memberikan ultimatum untuk menghilangkan kemarahan dengan menegur saudaranya yang diputus silaturrahiemnya. Rasulullah memuji perbuatan umatnya yang terlebih dahulu memaafkan dan menyambung tali silaturrahiem dengan sabdanya,

لا يحل لرجل أن يهجر أخاه فوق ثلاث ليال، يلتقيان فيعرض هذا ويعرض هذا، وخيرهما الذي يبدأ بالسلام²⁹

²⁶Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, (Beirut: Dar al-Gharb al Islamiy, 1998), h.440

²⁷Muslim, Imam Muslim, (Beirut: Dar Ihya al Turats al Arabiy,tt), h.1987

²⁸ Abu Daud, Sunan Abu Daud, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, tt), h.431

²⁹Bukhari, Shahih Bukhari, (Kairo: Dar Al-Syu'bi, 1987), h.26

artinya: Tidak boleh bagi seorang lelaki tidak bertegur sapa dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu tapi saling berpaling. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam”

Orang yang memaafkan berarti ia menyambung kembali silaturrahiem yang terputus. Islam pun mengapresiasi sikap seorang muslim yang tidak marah dan memaafkan walaupun selalu diperlakukan buruk. Diriwayatkan, telah datang seorang lelaki kepada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ وَيَقْطَعُونِي وَأَحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسِيئُونَ إِلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ قَالُوا
لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسِفُّهُمْ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ³⁰

Artinya: Wahai Rasulullah, aku mempunyai kerabat. Aku menyambung hubungan dengan mereka, akan tetapi mereka memutuskanku. Aku berbuat baik kepada mereka, akan tetapi mereka berbuat buruk kepadaku. Aku berlemah lembut kepada mereka, akan tetapi mereka kasar kepadaku,” maka Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila engkau benar demikian, maka seakan engkau menyuapi mereka pasir panas, dan Allah akan senantiasa tetap menjadi penolongmu selama engkau berbuat demikian.”

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, dia berkata, “Rasûlullâh *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ³¹

Artinya: Barangsiapa ingin dilapangkan rezekinya, dan agar diakhirkan sisa umurnya, maka hendaknya ia menyambung tali rahimnya.

Memaafkan lalu menyambung kembali silaturrahiem yang terputus juga menjadi sebab doa-doa yang dikabulkan oleh Allah *Subhanahu wata’ala*. Sabda Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasalam*,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ قَالَ « لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَجِمَ مَا لَمْ يَسْتَعْجِلْ³²

Artinya: Senantiasa doa seorang hamba akan dikabulkan selama ia tidak berdoa untuk meminta berbuat dosa atau memutuskan silaturrahim dan selama ia tidak tergesapgesa dalam berdoa.

c. Kesehatan fisik dan psikis

Orang yang sulit memaafkan, menyimpan kemarahan dan dendam akan membahayakan sistem kekebalan tubuh, membuat seseorang lebih tidak tahan terhadap penyakit. Para ahli psikologi mempercayai bahwa memaafkan memiliki efek yang sangat positif bagi kesehatan. Memaafkan merupakan karakter positif untuk mencapai tingkat optimal dalam hal kesehatan fisik, psikis dan spiritual. Beberapa tahun belakangan memaafkan semakin populer sebagai psikoterapi untuk membebaskan energi negatif seperti marah, depresi, rasa bersalah, memfasilitasi penyembuhan diri. Memaafkan secara langsung mempengaruhi ketahanan dan kesehatan fisik, meningkatkan kekebalan pada sel dan neuro-endoktrin, membebaskan antibodi, dan mempengaruhi proses dalam sistem saraf pusat.³³

³⁰Ibnu Hibban, Shahih Ibnu Hibban, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), h.196

³¹ Bukhari, Shahih Bukhari, (Kairo: Dar As Syu’bi, 1987), h.6

³² Muslim, Shahih Muslim, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyy,tt), h.2095

³³ Zaenal Abidin el-Jambey, Mengetuk Nurani, Membuka Hati, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016) h. 66

Sementara ketidakmampuan memaafkan mengganggu fungsi hormon tubuh dan menghambat respon tubuh untuk mengatasi bakteri , infeksi, dan berbagai gangguan kesehatan.³⁴

D. Rahasia Memaafkan Pada Aspek Sosial Kemasyarakatan

1. Memperbaiki hubungan interpersonal

Secara sosial kemasyarakatan perilaku suka memaafkan sangat berkontribusi dalam membangun kembali hubungan interpersonal yang bermasalah sehingga berpotensi memunculkan kehidupan masyarakat yang tentram, kerukunan dan kedamaian. Dalam kehidupan masyarakat ketika individu yang hidup didalamnya sulit memaafkan kesalahan orang maka yang terjadi adalah hubungan interpersonal yang terganggu sehingga memunculkan ketidaknyamanan dan suasana permusuhan yang berkembang di masyarakat.

Memaafkan dapat mendatangkan kecintaan dan kasih sayang sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُقَالُهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُقَالُهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ³⁵

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Dan sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.

2. Memaafkan dapat memutus rantai keburukan di masyarakat

Memaafkan berarti telah berkontribusi turut memunculkan kedamaian dan kebaikan dalam masyarakat. Itu artinya, pemaafan dapat memutus rantai kerusakan. Manusia sering tidak menyadari bahwa kekuatannya menyimpan dendam dan amarah terhadap orang yang menyakitinya kemudian enggan memaafkan dan tak ada keridhaan atas ulah orang yang menyakiti dirinya, akan berdampak pada terbelenggunya orang yang berbuat kesalahan itu pada keburukan, baik keburukan tingkah laku maupun kesulitan hidup yang tak kunjung berhenti. Tak ada kedamaian dan tak ada ketenangan. Tentu hal ini akan berpengaruh pula pada kehidupan keluarganya.

Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

عَنْ زَكَرِيَّا أَبِي زَائِدَةَ عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ لُثْعَمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ عَلَّ الْمُنْبَرِ وَأَهُوَ بِأَصْبَعِيهِ إِلَى أُذُنِيهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي حَوْلَ الْجَمِيِّ يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمِيًّا أَلَا وَإِنَّ جَمِيَّ اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ³⁶

Artinya: Dari Zakaria bin Abi Zaidah dari al-Sya'bi berkata: sata mendengar Nu'man bin basyir berkata di atas mimbar dan ia bengarahkan jarinya pada telinganya, sata mendengar Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda: halal itu jelas, haram juga jelas, diantara keduanya itu subhat, kebanyakan manusia itu tidak mengetahui, maka barang siapa menjaga diri dari barang subhat, maka ia telah bebas untuk agama dan kehormatannya , barang siapa yang terjerumus dalam subhat maka ia seperti penggembala seperti disekitar tanah yang

³⁴ Harris AH., dan Thoresen, C.E, dalam Psikologi Positif : Pendekatan Saintifik Menuju Kebahagiaan, Imam Setiadi, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 98

³⁵ Al-Qur'an Surah Fushshilat ayat 34-3

³⁶ Bukhari, Shahih Bukhāri, (*Madinah: Maktabah al-Ghuraba' al-Atsariyyah*, 1413), h. 170

dilarang yang di khawatirkan terjerumus. Ingatlah, sesungguhnya bagi setiap pemimpin daerah larangan. Larangan Allah adalah hal yang diharamkan oleh Allah, ingatlah bahwa sesungguhnya dalam jasad terdapat segumpal daging, jika baik maka baiklah seluruhnya, jika jelek maka jeleklah seluruh tubuhnya, ingatlah itu adalah hati

Hadits di atas mengajarkan bahwa hati menjadi baik atau sebaliknya menjadi buruk dipengaruhi atau ditentukan ada tidaknya unsur haram pada barang yang dimiliki atau dikonsumsinya. Barang atau memakan makanan yang haram yang diperoleh dari kezhaliman dapat merusak tabiat manusia. Allah mengharamkan hal yang buruk sebab mengandung unsur yang dapat menimbulkan kerusakan, baik pada akal, akhlak ataupun aspek lainnya. Begitu pula keganjilan perilaku akan terlihat pada orang-orang tersebut, sesuai dengan kadar kerusakan yang terkandung (dalam harta atau makanan tersebut). Efek buruk dari barang haram ini tidak hanya pada pelaku namun juga keluarga yang dinafkahnya yang turut mengkonsumsi barang haram, bahkan orang lain yang turut menikmatinya sehingga rantai keburukan ini bisa menjadi panjang dan mengotori masyarakat. Anak yang berhati keras dan sulit dinasihati, malas melakukan ibadah, gemar melakukan keburukan merupakan dampak masuknya barang haram ke dalam tubuhnya. Istri yang keras hati, suka membangkang, malas beribadah, dan keburukan lainnya yang mewarnai kehidupan rumah tangga sehingga tidak ada keberkahan didalamnya. Berkah dari suatu rizki tidak ditentukan oleh jumlahnya yang banyak. Realitas menunjukkan bahwa ada keluarga yang bergelimang dengan harta tetapi kehidupan keluarga tersebut hancur berantakan, suami-istri pisah, anak-anaknya terlibat berbagai masalah sosial, ada yang terlibat genk motor, ada yang pelaku sodomi, ada yang penipu ulung. Ini hanya sekelumit contoh keluarga yang kehilangan nilai-nilai kebaikan, kehilangan ketenangan dan pada akhirnya kehilangan kebahagiaan, karena rezeki mereka tidak berkah akibat ada barang haram pada rizkinya.

Jika pihak yang dizhalimi hartanya memaafkan berarti ia telah ridha dan merelakan harta yang diambil darinya secara zhalim. Keridhaan dan maaf menjadi sebab halalnya harta yang telah diambil dan membuatnya sakit hati. Hal ini akan berkontribusi memperbaiki rusaknya hati sehingga hatinya kembali menjadi lembut, mudah menerima nasihat, dan mudah menerima kebaikan. Perubahan yang tentu tak hanya dialami oleh pelaku namun juga oleh keluarga yang dinafkahnya. Sungguh luar biasa pengaruh memaafkan pada diri orang yang menzhalimi dan juga bagi kehidupan masyarakat luas. Kiranya jika banyak manusia yang menjadi pemaaf, maka kehidupan masyarakat pun akan bisa menjadi lebih baik dan barakah. Keberkahan harta keluarga dan kehidupannya kembali mewarnai masyarakat sehingga rantai keburukan dan kejahatan di masyarakat pun akan menghilang. Sungguh luar biasa hikmah perintah memaafkan ini bagi kehidupan masyarakat. Maka bagi seorang mukmin hendaknya suka memaafkan orang menzhaliminya baik diminta maupun tidak diminta. Memaafkannya dan berlapang dada atas harta yang diambil darinya dengan cara tidak hak, berlapang dada dan memaafkan atas penipuan atau kecurangan yang dilakukan terhadapnya. Pengaruh memaafkan ini tidak hanya dirasakan dan mewarnai kehidupan yang memaafkan namun juga dirasakan oleh pelaku, keluarga, dan masyarakat luas.

E. Rahasia Memaafkan Dalam Aspek Hukum

Qishash adalah salah satu bentuk hukuman dalam Islam. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ³⁷

Artinya: Dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu,

³⁷Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 179

Menurut al Maraghi *qishash* secara bahasa berarti adil atau persamaan.³⁸ Kaitannya dengan maaf adalah mengganti dengan hukuman atau dengan ganti rugi dengan sesuatu yang sepadan dan adil. Perbuatan kejahatan yang berdampak hukum *qishash* adalah pembunuhan dan tindak pidana melukai, merusak atau menghilangkan fungsi anggota badan. Firman Allah *Subhanahuwata'ala*,

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ³⁹

Artinya: Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka didalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada *qishashnya*.”

Namun *qishash* ini bukan harga mati. Karena, hukum *qishash* dapat dianulir jika korban atau keluarga korban (pembunuhan) mau memaafkan orang yang melakukan tindak kejahatan tersebut. Berdasarkan ketentuan syari'at Islam, orang yang melakukan tindak kejahatan terhadap anggota tubuh seperti melukai mata, merusak hidung, telinga atau gigi maka korban kejahatan terhadap anggota tubuh tersebut dapat membalas dengan perlakuan serupa yang diterimanya. Namun, jika ia memaafkan perbuatan kejahatan yang dilakukan terhadapnya maka *qishash* pun tidak berlaku atas pelaku. Begitu pula dengan pembunuhan yang dilakukan dengan sengaja yakni pembunuhan yang langsung dilakukan kepada korbannya seperti dengan cara menembak, menyembelih, memukul, dan melempar dengan panah, tombak atau alat-alat pembunuhlainnya. Hukum *qishashnya* adalah dibunuh juga. Namun jika ahli waris memaafkan pelaku maka *qishash* bunuh pun tidak dilaksanakan terhadap pelaku. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman,

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ⁴⁰

Artinya: Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ إِمَّا أَنْ يُفْدَى وَإِمَّا أَنْ يُقْتَلَ⁴¹

Artinya: Barangsiapa yang menjadi wali korban pembunuhan, maka ia diberi dua pilihan: memilih *diyat* atau *qishash*.”

Pemaafan tak hanya menghapus *qishash* bahkan juga *diyat*. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang kebolehan perdamaian dan hapusnya hukuman *qishash* dan *diyat*. Melalui perdamaian pihak pembunuh bisa membayar tanggungan yang lebih kecil, sama atau lebih besar bahkan tidak sama sekali dari pada *diyat* yang ditetapkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

مَنْ قَتَلَ مُنْعَمًا دُفِعَ إِلَىٰ أَوْلِيَاءِ الْمَقْتُولِ فَإِنْ شَاءُوا قَتَلُوهُ وَإِنْ شَاءُوا أَخَذُوا الدِّيَةَ وَهِيَ ثَلَاثُونَ حِقَّةً وَثَلَاثُونَ جَدْعَةً وَأَرْبَعُونَ خَلْفَةً وَمَا صَوَّرُوا لِحُوا عَلَيْهِ فَهُوَ لَهُمْ⁴²

³⁸ Ahmad Musthofa al Maraghy, Tafsir al Maraghiy, Terj, Bahrun Abu Bakar dkk. (Semarang : Toha Putra, 1987), juz 2, h. 102

³⁹ Al-Qur'an Surah al- Maidah ayat 45

⁴⁰ Al-Qur'an Surah Asy-Syuura ayat 40

⁴¹ Muslim, Shahih Muslim, (Beirut: Dar Ihya al Turats al Arabiy,tt), h.988

⁴² Tirmidzi, Jami' Shahih Sunan Al Tirmidzi, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 1998), h.63

Artinya: Siapa yang membunuh dengan sengaja maka diserahkan kepada para wali korban, apabila mereka ingin maka mereka membunuhnya dan bila ingin (lainnya) maka mengambil diyat yaitu 30 hiqqah (onta berusia 3 tahun), 30 jaza'ah (onta berusia 4 tahun) dan 40 khalifah (onta yang sedang mengandung janin). Semua yang mereka terima dengan damai maka itu hak mereka
Firman Allah:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ⁴³

Artinya: Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengansiksaan yang ditimpakan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”

Kesimpulan

Hakikat memaafkan adalah menghapus hak untuk membalas atau melampiaskan kemarahan hati dengan menyakiti, mencaci, memaki, melukai atau memusuhi walaupun pada saat itu ia mampu melakukannya. Ini (memaafkan) dilakukan tanpa diminta, dan jika diminta maka pemaafan harus diberikan. Rahasia indah memaafkan dirasakan tak hanya oleh pribadi yang memaafkan di dunia maupun di akhirat, namun juga dirasakan dan dinikmati pula oleh keluarga dan masyarakat. Bahkan pancaran aura memaafkan pun keindahannya mampu menyebar menyinari kehidupan negara. Maaf, dapat memberi andil besar bagi terwujudnya kualitas masyarakat yang lebih baik dan juga terwujud negara yang barokah *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim Dan Terjemahnya, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,2009
AH.,dan Thoresen, C.E, dalam Psikologi Positif : Pendekatan Sainifik Menuju Kebahagiaan,
Imam Setiadi, Jakarta: Gramedia, 2005
Al-Darimiy, Musnad Ad-Darimiy, Beirut: Dar Al-Basyairi, 2013
Al Maraghy, Ahmad Musthofa, Tafsir al Maraghiy. Terj, Bahrun Abu Bakar dkk. Semarang :
Toha Putra, 1987
Al- Naisaburi, Abi Hasan Ali Ibn Muhammad al Wahidi,Asbabu al-Nuzul,(Beirut: Dar al-Fikr,
1991
Bukhari, Shahih Bukhari, Kairo: Dar al-Syu'bi, 1987
Daud, Abu, Sunan Abu Daud, Beirut: Dar Al Kitab al Arabiy,tt
Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Balai
Pustaka, 2005
El-Jambey, Zaenal Abidin, Mengetuk Nurani Membuka Hati, Jakarta:Elex Media
Komputindo,2016
Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jakarta : Pustaka Panjimas, tt, Jilid. 27
Hibban, Ibnu, Shahih Ibnu Hibban, Beirut: Muassasah al Risalah, 1993
Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Arif Arahman Hakim,dkk, Surakarta: Insan Kamil, 2020
Muslim, Shahih Muslim, Beirut: Daar Ihya al Turats al Arabiy,tt
Quthb, Sayyid, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an-Dibawah Naungan al-Qur'an, Jilid 2, Terj. As'ad
Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani 1992

⁴³Al-Qur'an SurahAl-Nahlayat 126

Shihab, M. Quraish, Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an, Ciptat:
Lentera Hati, Jilid 2,2000
Tirmidzi,Jami' Shahih Imam Tirmidzi, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiy, tt
Tirmidzi, Jami' Shahih Sunan Al Tirmidzi, Beirut:Dar Al-Gharb Al-Islamiy, 1998